

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.¹³ Secara umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴ Sedangkan menurut Fathurohman dan Sulistyorini, implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan

¹³ KBBI, *Implementasi*, diakses pada 27 Januari 2024. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.

¹⁴ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 6.

praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁵

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar.

2. Nilai

a. Pengertian nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Mengenai definisi nilai ini, telah disampaikan oleh banyak ahli. Purwadarminta dalam Syukur, mendefinisikan nilai dengan sifat-sifat (hal-hal)

¹⁵ Muhammad Fathurohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189.

yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sidi Gazalba dalam Syukur, mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁶

Masganti mendefinisikan nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.¹⁷

b. Indikator nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, berdasarkan standar ideal yang telah ditetapkan, tetapi bukan benda yang konkrit. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki disenangi dan yang tidak disenangi. Menurut Raths, nilai mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu: 1)

¹⁶Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 301.

¹⁷Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 31.

Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan; 2) Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan; 3) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati; 4) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku; 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain; 6) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut; 7) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau

keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu; 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.¹⁸

c. Nilai-nilai akhlak mulia

Nilai akhlak mulia diajarkan dan dibiasakan sejak kecil pada diri anak-anak. Dengan pembiasaan sejak kecil diharapkan nanti ketika beranjak dewasa akhlak anak-anak yang telah dilatih ini akan paham dengan sendirinya mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya dan orang lain. Pembinaan akhlak mulia ini akan membantu dalam meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, sikap kerja yang positif, komitmen, dan keterampilan yang berharga untuk kehidupannya kelak. Ada 5 (lima) nilai utama (*core values*) yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan karakter peserta didik, yaitu: 1) Religius berasal dari kata religi yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *religion* yang berarti kepercayaan terhadap Tuhan yang telah menciptakan kita; 2) Nasionalis sesuai namanya, seorang nasionalis adalah orang yang mencintai bangsa dan negaranya sendiri sehingga

¹⁸Suparman Syukur, *Etika Religius ...*, hal. 302.

dia rela untuk berkorban ataupun berjuang demi hal tersebut; 3) Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain; 4) Gotong royong berasal dari gotong berarti bekerja, dan royong berarti bersama. Jadi, gotong royong dapat diartikan bekerja sama. Kata gotong royong seringkali digunakan di Indonesia untuk menunjukkan bahwa orang-orang sangat suka tolong-menolong dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama; 5) Integritas sering diartikan sebagai menyatunya pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk melahirkan reputasi dan kepercayaan.¹⁹

3. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan secara etimologi adalah terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah *paid* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menuntun, dan *iek* artinya ilmu.²⁰ Dengan demikian, pengertian *paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 36.

²⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 12.

dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.²¹

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²²

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, efektif, maupun psikomotorik yang berlangsung

²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 12.

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan rumusan di atas, pendidikan dapat dipahami sebagai proses dan hasil. Sebagai proses, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Sementara sebagai hasil, pendidikan menunjuk pada hasil interaksi manusia dengan lingkungannya berupa perubahan dan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pengertian akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.²³ Sedangkan secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab yang jamaknya *khuluqun* yang menurut lughot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁴

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 17.

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 87.

Secara terminologi, terdapat beberapa tokoh yang mengartikan akhlak dengan pendapat yang berbeda-beda namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para tokoh tersebut sebagai berikut: 1) Akhlak menurut Langgulong adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan; 2) Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya; 3) Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁵

Karimah dalam pembahasan artinya adalah secara baik atau mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl/16 : 97, sebagai berikut:

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 88.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²⁶

Akhlakul karimah ialah akhlak atau perbuatan atau tingkah laku yang baik serta mudah dikerjakan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlakul karimah juga bisa diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Menurut Abdul, nilai-nilai luhur yang tercakup dalam akhlakul karimah sebagai sifat terpuji, yaitu: berlaku jujur (*al-amanah*), berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), memelihara kesucian diri (*al-fitrah*), kasih sayang

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hal. 630.

(*ar-rahman*), berlaku hemat, menerima apa adanya dan sederhana, perlakuan baik kepada sesama, melakukan kebenaran yang hakiki, pemaaf terhadap orang yang pernah berbuat salah kepadanya, adil dalam tindakan dan perbuatan, malu melakukan kesalahan, melanggar larangan Allah dan melakukan dosa, sabar dalam menghadapi segala musibah, syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada sesama manusia, serta sopan santun terhadap sesama manusia.²⁷

Hal tersebut di atas dalam prakteknya sebagaimana hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُثِقْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا ض يُؤْذِ جَارَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

“Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah

²⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan* ..., hal. 92.

mengganggu/menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya”. (HR. Bukhari).²⁸

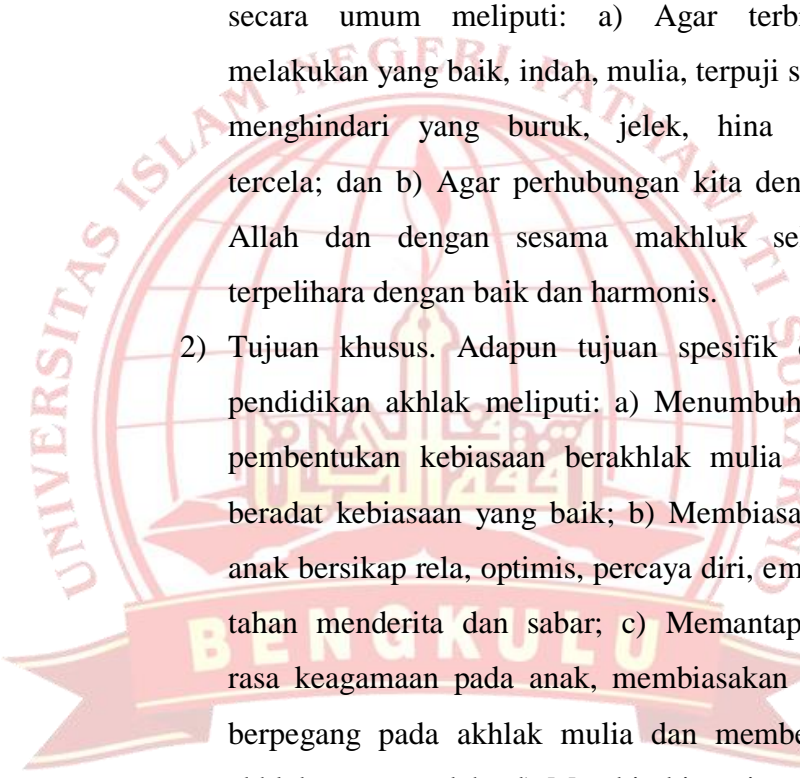
c. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana menciptakan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan) untuk memiliki tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

d. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu:

²⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih al-Bukhari*, terj. Amruddin, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal. 266.

- 
- 1) Tujuan umum. Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi: a) Agar terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela; dan b) Agar perhubungan kita dengan Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
 - 2) Tujuan khusus. Adapun tujuan spesifik dari pendidikan akhlak meliputi: a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik; b) Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar; c) Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah; d) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain; e) Membiasakan anak

bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah; f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁹

e. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Dalam pendidikan Islam telah sejak lama ditekankan nilai-nilai keutamaan akhlak kepada peserta didik sehingga peserta didik tumbuh dan terbiasa dengan hal itu. Akhlak yang baik adalah tanda kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat. Seorang yang memiliki akhlak baik akan mendapatkan jaminan hidup yang bahagia di dunia maupun di akhirat.³⁰ Merujuk kepada hal ini akhlak yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah akhlak secara menyeluruh oleh semua orang yang menganut agama Islam yang penilaiannya dilakukan oleh manusia serta Allah SWT sendiri yang akan membawa dampak untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam 2 (dua) bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/ Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap

²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 96.

³⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 87.

makhluaknya (semua ciptaan Allah).³¹ Dalam hal ruang lingkup pendidikan akhlak, dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap/ perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT. Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi: a) Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya dengan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun didalamnya. Mentaati Rasulullah berarti

³¹M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 352.

melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Mentaati Rasul merupakan bagian dari wujud kecintaan kepada Allah karena beliau telah mentaati Allah SWT;

b) Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu). Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik, mendoakan kedua orang tua baik saat masih hidup maupun telah meninggal dunia, menjaga amanah dan pemberian orang tua dengan sebaik mungkin, mengelola dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin harta benda dari orang tua; c) Akhlakul karimah kepada guru diantaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu dihadapannya ataupun dibelakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya; d) Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi

penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil; e) Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

4. Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Pengertian pencak silat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela

diri, baik dengan atau tanpa senjata. Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama.³²

Pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang bias dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah intisari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Istilah ini didukung oleh Imam Koesoepangat, Guru Besar Persaudaraan Setia Hati Terate yang mengatakan bahwa pencak sebagai gerak beladiri tanpa lawan, dan silat sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan.

b. Pengertian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Secara etimologi kata persaudaraan berasal dari bahasa sankret “saudara”, mendapat imbuhan “pe dan an” yang berarti bersaudara atau tentang cara-cara menggalang ikatan yang kokoh kuat sebagai jelmaan “sa (satu)”, “udara (perut)” atau kandungan. Ibarat yang dilahirkan dari satu

³² Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*, (Madiun: Yayasan SH Terate Pusat, 2013), hal. 13.

kandungan (perut) maka mereka harus dapat bersatu padu secara tulus, dan selalu ingat pada induknya yang pernah mengasuhnya atau memberikan pendidikan baginya. Secara umum Persaudaraan Setia Hati Terate pada hakikatnya adalah terjalin suatu hubungan antar individu yang satu dengan lainnya dalam lingkaran kebersamaan, saling mencintai, saling memberikan dan menerima, ada keterjalinan dalam bentuk saling membutuhkan.³³

c. Sejarah pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya. Pelaku pencak silat disebut sebagai pesilat. Perguruan pencak silat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan serta praktek pencak silat.

Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berada di wilayah Jawa Timur merupakan salah satu perguruan yang menjadi wadah bagi masyarakat luas untuk bisa mempelajari

³³Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 14.

pencak silat. Salah satunya yaitu cabang PSHT ranting Bendo yang berada di Desa Bulak, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. PSHT melekat dalam sejarah perkembangan daerah Karesidenan Madiun hingga menjadi kebanggaan tersendiri, namun pencak silat mulai disalahgunakan oleh beberapa oknum di daerah ini.³⁴

Pencak silat dengan nama Perguruan Silat Setia Hati Winongo dan Terate ramai dibicarakan sebagai perguruan silat yang sering konflik di wilayah Madiun dan sekitarnya. Sebagian besar akar konflik hanya karena masalah pribadi dari beberapa pesilat dengan membawa nama perguruan masing-masing. Keahlian silat yang seharusnya mereka gunakan di saat keadaan genting justru berubah menjadi ilmu berkelahi dan mereka gunakan untuk aksi yang merugikan banyak orang. Oleh karena itu, perlu adanya internalisasi nilai moral dalam pelatihan pencak silat di Perguruan PSHT.

- d. Tujuan pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pendidikan yang diberikan Persaudaraan Setia Hati Terate mengarah kepada tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pasal 5

³⁴Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 8.

AD/ART, yaitu: 1) Mempertebal rasa ke-Tuhanan yang Maha Esa; 2) Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman pada wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate; 3) Mempertebal rasa cinta kasih sayang semuanya; 4) Menekankan jiwa ksatria, cinta tanah air, dan bangsa Indonesia; 5) Mempertinggi mental spiritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya, dan warga Persaudaraan Setia Hati Terate pada khususnya; 6) Mempertebal kepercayaan diri sendiri bagi setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate atas dasar kebenaran; dan 7) Ikut serta mendidik manusia agar berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila.

e. Aspek dasar pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

1) Persaudaraan. Didalam menghadapi perjuangan hidup ini sesungguhnya kekuatan manusia tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwa dan pikirannya semata, melainkan terletak pada kemampuannya, dan pemanfaatannya untuk bekerja sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu sebagai dasar dan arah utama pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah persaudaraan.

- 2) Olahraga. Persaudaraan Setia Hati Terate mengolahragakan para siswa dan warganya agar sehat kuat melalui pencak silat, yaitu membentuk urat sutera tubuh sehingga menumbuhkan gerak bawah sadar atau reflek pencak silat.
- 3) Kesenian. Didalamnya pencak silat terkandung pula unsur-unsur seni beladiri yaitu gerakan-gerakan yang mengandung rasa keindahan.
- 4) Bela Diri. Pencak silat salah satu ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dalam tingkat pertama berintikan seni olahraga yang mengandung unsur bela diri yang bersumber pada budaya asli Indonesia. Pencak silat sebagai unsur bela diri digunakan dalam rangka mempertahankan keselamatan, kehormatan, dan kebahagiaan serta untuk mempertahankan kebenaran terhadap setiap penyerangan.
- 5) Kerohanian. Pendidikan kerohanian mengarah kepada kebesaran jiwa setiap warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjalankan perintah menjauhi segala larangan-Nya. Rasa taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa ini disebut juga *manunggaling*

kawula lan Gusti yang artinya manunggalnya perilaku manusia dengan kehendak Tuhan yang Maha Esa menurut agama masing-masing. Pemberian bekal kerohanian dan terciptanya keseimbangan antara raga dan jiwa.³⁵

f. Ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Asas dasar merupakan ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Kelima dasar ajaran itu terangkum dalam konsep pembelajaran yang dinamakan “Panca Dasar” yaitu persaudaraan, olah raga, seni, beladiri, dan kerohanian. Melalui konsep pembelajaran yang terangkum dalam “Panca Dasar” tersebut Pencak Silat PSHT berupaya membimbing warganya untuk memiliki 5 (lima) watak dasar, yaitu³⁶:

- 1) Berbudi luhur, tahu yang benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan YME

Ini sesungguhnya lebih merupakan suatu kausalitas yang satu dan lainnya saling terkait. Sebab dalam prakteknya, watak budi luhur ini sering dicerminkan sebagai sikap seseorang yang telah berhasil menghayati makna diri dan

³⁵Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 24.

³⁶Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 4.

keberadaannya dan mampu menempatkan dirinya di tengah masyarakatnya, serta bertakwa kepada Tuhannya. Dari situ timbul kemudian suatu hakekat yang bisa mengarahkan seseorang pada pengertian *jejering urip lungguhing urip* (kesadaran akan makna hayati). Sekaligus *jumbuhing pati* yakni seorang yang dalam perilakunya mencerminkan sikap dan perbuatan bijaksana (*wicaksana*), adil (*susila*), rendah hati (*anuraga*), berani, teguh dan tegas (*sudira*).

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam konteks ini ingin mengajak dan menghendaki setiap warga dan anggotanya mempunyai jiwa dan kepribadian yang luhur. Dalam praktik keseharian orang yang telah memiliki budi perkerti luhur akan nampak dari sikapnya, rela berkorban untuk kepentingan orang banyak dan selalu mendahulukan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi maupun golongan, dan yang tidak bisa dipisahkan dari orang yang berbudi luhur adalah selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, dalam artian selalu bertaqwa kepada Tuhannya.

2) Pemberani dan tidak takut mati

Persaudaraan Setia Hati Terate menganjurkan kepada setiap insan yang bernaung di bawahnya untuk memiliki jiwa pantang menyerah, berani dan tidak takut mati. Berani dalam konteks ini adalah berani karena membela kebenaran. Hal ini senada dengan jiwa “merah putih” yang telah ditunjukkan oleh para pejuang bangsa ketika berperang melawan penjajah, betapa dengan gigih mereka mempertahankan apa yang telah menjadi haknya agar tidak jatuh ke tangan penjajah. Disisi lain, keberanian yang dilandasi dengan kebenaran akan melahirkan sebuah kekuatan yang cukup besar, hal ini telah dibuktikan oleh para pejuang bangsa ketika dengan senjata seadanya mereka harus melawan para penjajah yang bersenjatakan modern.

- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah, dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip

Dalam menghadapi setiap persoalan ada prinsip yang harus dipegang oleh orang Persaudaraan Setia Hati Terate yakni *ngalah* (mengalah), *ngalih* (menghindar), *ngamuk* (bertindak). Artinya rela menahan diri untuk

tidak bertindak di luar batas toleransi jika berhadapan dengan masalah yang tidak prinsip (sepele). Jika perlu, menghindar dari saling pandang dan persengketaan, namun jika tetap dipepet dan dipojokkan, apalagi terus diinjak-injak dan dilecehkan, betapun kita tetap harus bertindak demi mempertahankan eksistensi.

4) Sederhana

Setiap insan Persaudaraan Setia Hati Terate harus senantiasa bersahaja di kehidupannya, tidak berlebihan dan apa adanya. Insan Persaudaraan Setia Hati Terate harus sederhana dan wajar, segala tindakannya tidak perlu pamer atau sombong. Hal ini penting terutama sebagai bekal untuk dapat melaksanakan sifat (watak) yang berikutnya yakni: *mamayu hayuning bawono*, untuk mencapai kondisi itu, minimal harus dimulai dari diri sendiri.

5) Ikut *mamayu hayuning bawono* (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia)

Bahwa kehadiran insan Persaudaraan Setia Hati Terate harus senantiasa membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar. Kapan pun dan dimana pun insan

Persaudaraan Setia Hati Terate berada harus senantiasa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat di sekelilingnya. Hal ini selaras dengan amanat yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu: “Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Maknanya, dimana pun warga Persaudaraan Setia Hati Terate berada harus bisa menjadi cermin laku teladan, baik di lingkungan keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri, masyarakat pada khususnya, dan cermin teladan bagi nusa dan bangsa. Lebih-lebih bisa tampil ke depan memimpin masyarakat dan menjadi panutan serta teladan yang baik.³⁷

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penulis mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu, yaitu:

³⁷Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 5.

1. Jurnal yang ditulis oleh Muchammad Ukulul Mufarriq, 2021, berjudul: “*Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate*”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai bela negara pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (UKM PSHT). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses mencari, mengumpulkan, dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen penunjang.³⁸

Hasil penelitian ini yaitu bahwa aktualisasi nilai-nilai bela negara melalui UKM PSHT UGM, didasari atas unsur-unsur rohani “Ajaran Filosofis” Pencak Silat PSHT yang berisi panca dasar, wasiat anggota, materi kepemimpinan, materi etiket, materi kerohanian dan ke-SH-an, serta falsafah-falsafah. Unsur-unsur jasmani pendidikan pencak silat tradisi, pencak silat prestasi, dan pencak silat beladiri praktis. Sedangkan unsur pendukung utama terletak pada kegiatan-kegiatan pokok sebagai UKM Pencak Silat PSHT, seperti: berbagai keikutsertaan dalam kompetisi kejuaraan (nasional dan

³⁸Muchammad Ukulul Mufarriq, *Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda Melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate*, Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 11 No. 1, 2021.

internasional), pertunjukkan kesenian pencak silat di dalam lingkungan kampus UGM maupun di luar kampus, penyambutan tamu internasional, penggalangan dana korban bencana alam, dan pendidikan organisasi. Bentuk inovasi aktualisasi yang dilakukan meliputi: pengarahan mengenai bela negara, mengadakan kegiatan *entertainment* bercorak kekayaan potensi bangsa, bersosialisasi dibiasakan sesuai norma masyarakat Indonesia, membekali pemuda dengan kemampuan olahraga untuk berprestasi, serta beladiri untuk menjaga harkat martabat diri dan bangsa Indonesia, menjadi fasilitas dan wadah para pemuda untuk menunjang dirinya dalam bela negara yang sesuai minat/profesinya.

Wujud nilai-nilai yang tumbuh dari inovasi aktualisasi nilai-nilai bela negara bagi para pemuda, diantaranya: kesadaran tentang bela Negara, rasa cinta kepada tanah air semakin bertambah, persatuan yang dilandasi rasa persaudaraan, kemampuan yang diperoleh dapat digunakan sebagai sarana berprestasi mengharumkan Indonesia di kancah dunia, kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan beraksi bela negara dengan bentuk yang positif.

Pokok dasar dari ajaran PSHT berupa panca dasar disimpulkan menjadi usur paling dasar melandasi terciptanya bentuk dan nilai-nilai bela Negara. Hasil

aktualisasinya yaitu mengenai Persaudaraan (sosialnya), Kerohanian (spiritual), Olahraga (jasmaninya), Beladiri (fungsinya), dan Kesenian (ciri khas bangsa) untuk pemuda membela negara. Harmonisasi dari panca dasar tidak hanya ditujukan untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur mengetahui benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME yang sesuai tujuan awal PSHT. Hasil dari harmoni setiap unsur panca dasar dapat menjadi landasan untuk mendukung sarana terciptanya bela negara pemuda ala PSHT.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pencak silat PSHT, sedangkan penelitian di atas meneliti tentang aktualisasi nilai-nilai bela negara pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PSHT.

2. Jurnal yang ditulis oleh Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyo, 2014, berjudul: *“Rasionalitas Mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan,*

Bojonegoro".³⁹ Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui rasionalitas masyarakat dalam mengikuti seni beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses mencari, mengumpulkan, dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen penunjang.

Hasil penelitian ini yaitu bahwa pembentuk rasionalitas seseorang dalam mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok melibatkan beberapa aspek, diantaranya: aspek sarana atau alat, tujuan atau maksud yang hendak dicapai, nilai serta pilihan yang ada dan pengambilan keputusan berupa tindakan. Partisipasi masyarakat dalam memilih mengikuti seni beladiri PSHT dipengaruhi oleh 4 (empat) tindakan sosial, yang terdiri: pertama, rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang paling tinggi dengan meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Di sini individu dilihat memiliki

³⁹Shani Indra Raharja dan Pambudi Handoyo, *Rasionalitas Mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro*, Jurnal Paradigma, Volume 02 Nomor 03, 2014.

macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria untuk menentukan pilihan di antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lainnya, kemudian individu menilai alat yang mungkin dipergunakannya adalah tujuan yang dipilih.

Kedua, rasionalitas nilai merupakan rasionalitas berorientasi nilai yang penting bahwa alat-alat hanyalah merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tetapi tujuan-tujuan yang ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non-rasional, dimana seseorang tidak memperhitungkannya secara objektif mengenai tujuan mana yang harus dipilih. Ketiga, rasionalitas afektif merupakan tindakan yang sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh.

Keempat, tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Jika individu memperlihatkan tindakan sebagai pelaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia

selalu bertindak sesuai dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Selanjutnya pemaknaan seseorang terhadap seni beladiri PSHT melalui proses pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan pertimbangan-pertimbangan nilai yang mendasari tindakan seseorang dalam mengikuti seni beladiri PSHT di Desa Pengkok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pencak silat PSHT, sedangkan penelitian di atas meneliti tentang rasionalitas masyarakat dalam mengikuti seni beladiri pencak silat PSHT.

C. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter, watak dan jiwa yang tangguh, baik secara fisik maupun mental, ada banyak hal yang bisa dilakukan selain melalui lembaga pendidikan (sekolah), salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia-manusia yang berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang dihadapi. Pencak silat telah berhasil

membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap terjun dalam masyarakat.

Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya. Tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olahraga, seni dan beladiriinya semata, melainkan juga dapat mengembangkan watak luhur, sikap ksatria, percaya pada diri sendiri dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.⁴⁰ Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin, serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Di Indonesia ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT adalah sebuah badan atau organisasi yang mewadahi kegiatan pendidikan luar sekolah (non formal) dalam bidang seni bela diri pencak silat dan bidang budi pekerti/kerohanian. Proses pendidikan dalam organisasi PSHT ini adalah 70% terdiri dari pendidikan fisik dan 30% adalah pendidikan kerohanian atau ke SH-an. Pendidikan fisik meliputi pengemblengan fisik yang disebut *ausdower* (seperti pemanasan, pelepasan, kuda-

⁴⁰ Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate Persaudaraan Sejati*, (Madiun: Yayasan SH Terate Pusat, 2013), hal. 4.

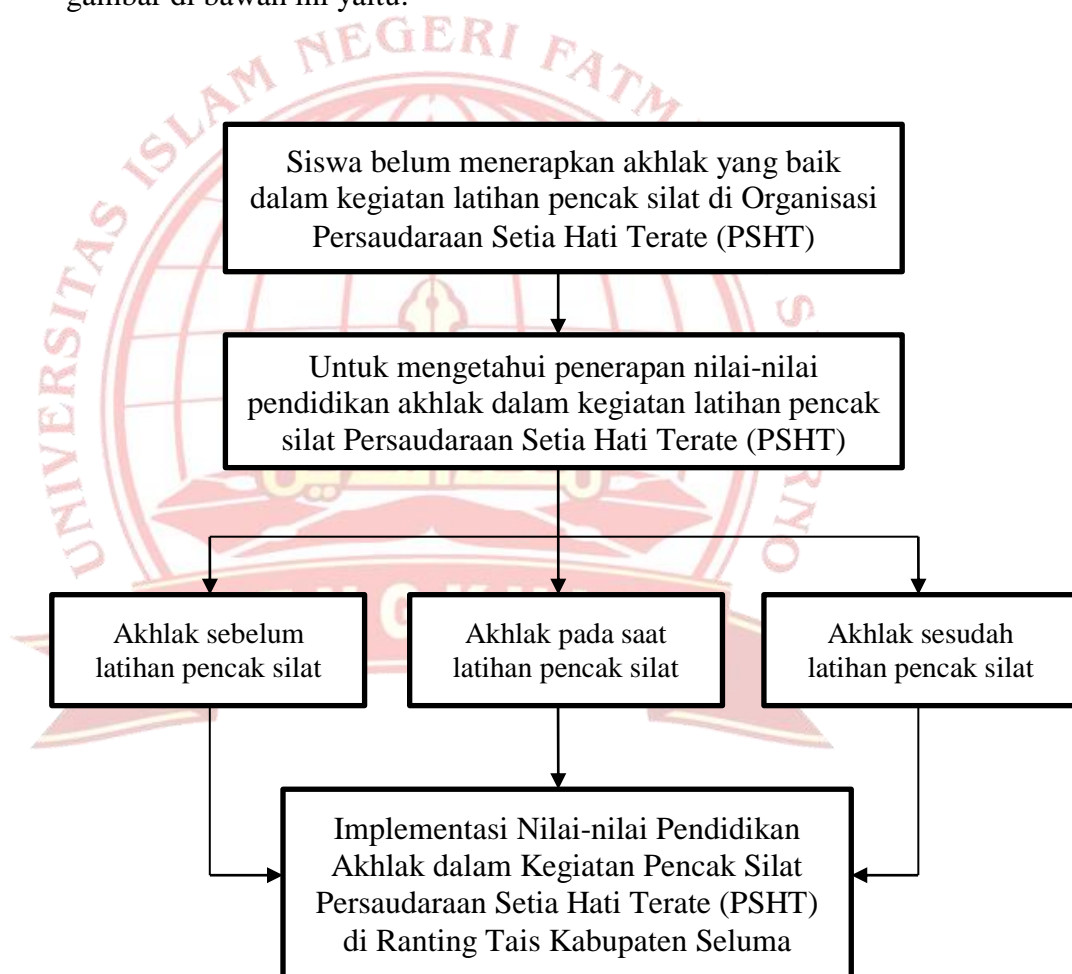
kuda, *push up*, *sit up*, rol, kayang), pemberian materi senam jurus, jurus dasar, toya, belati, *kripen*, pernafasan, dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan kerohanian atau ke SH-an sebagaimana yang tercantum dalam dasar ajaran PSHT yang mencakup 5 (lima) aspek. Kelima aspek ajaran PSHT yaitu persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian, dan kesetia-hatian (kerohanian), yang mengandung nilai-nilai kepribadian seperti nilai persaudaraan, kesetiaan, religius, disiplin, tatakrma dan etika, pemberani, kepemimpinan, pejuang, dan pantang menyerah.⁴¹

Pendidikan kerohanian atau ke SH-an dalam prakteknya pada kegiatan sehari-hari pada saat latihan pencak silat di PSHT yaitu seperti berdoa sebelum mulai latihan, penanaman kedisiplinan seperti dihukum ketika terlambat, pemberian hukuman sebagai bentuk pertanggung jawaban ketika siswa tidak hafal dengan materi silat yang telah diberikan, penanaman nilai-nilai sportifitas dan persahabatan seperti ketika di gelanggang atlet lain sebagai lawan akan tetapi ketika di luar gelanggang tetap menjaga persaudaraan, penanaman tata krama seperti ketika waktu istirahat setelah latihan siswa segera bergegas bersalaman dengan pelatih dan warga lainnya. Akan tetapi berdasarkan penelitian awal, ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang berkata tidak sopan, tidak mendengarkan pengarahan

⁴¹Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate ...*, hal. 3.

pelatih, kurang disiplin, dan tidak menghormati orang yang lebih tua pada saat latihan pencak silat dilaksanakan.

Kerangka berpikir penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kegiatan pencak silat PSHT Ranting Tais Kabupaten Seluma dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir